

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Rehabilitasi menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2009 terdapat 2 jenis, yaitu rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Rehabilitasi medis adalah proses pengobatan terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkoba. Rehabilitasi sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu agar mantan pecandu dapat kembali berfungsi sosial di masyarakat yang meliputi rehabilitasi fisik, mental maupun sosial. Rehabilitasi menjadi salah satu ujung tombak Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam menekan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di dunia yaitu nasional dan internasional. Salah satunya adalah rehabilitasi medis pada pengguna narkoba sebagai salah satu upaya untuk menurunkan angka permintaan narkoba.<sup>1</sup>

Rehabilitasi medis internasional seperti penggunaan narkoba berdasarkan *National Survey on Drug Use and Health* (NSDUH) 19,7 juta orang Amerika yang berusia di atas 12 tahun memiliki gangguan penyalahgunaan zat pada tahun 2017 namun, hanya sekitar 1 juta atau 5,7% yang membutuhkan rehabilitasi. Rehabilitasi dapat berupa konseling dan terapi *behavioral*, obat-obatan, manajemen kasus dan bentuk rehabilitasi lainnya.<sup>2</sup> Rehabilitasi nasional seperti jumlah penyalahgunaan narkoba di Indonesia yang dapat kembali produktif setelah rehabilitasi sebanyak 4.121 orang pada tahun 2018.<sup>3</sup> Berdasarkan pendataan dari aplikasi, hasil survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba di 34 Provinsi Tahun 2017, prevalensi penyalahgunaan narkoba di Jawa Tengah sebesar 1,16%. Di Kota Semarang sendiri pada tahun 2019 terdapat 60 kasus yang telah

terungkap oleh Polrestabes Semarang. Usaha Indonesia dalam mengatasi permasalahan narkoba diatur dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 diantaranya untuk dapat melepaskan pecandu terhadap penyalahgunaan narkoba dibutuhkan usaha rehabilitasi. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkoba, Pecandu Narkoba dan korban penyalahgunaan narkoba wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.<sup>2-4</sup>

Rehabilitasi narkoba adalah proses yang kompleks dan berlangsung lama, sehingga sering ditemui pengguna mengalami *relaps*.<sup>5</sup> Pengguna narkoba dapat mengalami masalah *intrapersonal* dan *interpersonal* yang dapat menghambat proses rehabilitasi. Menurut Armawati, masalah *interpersonal* merupakan suatu komunikasi yang terkait dengan rendahnya kemampuan meregulasi emosi dan optimisme diri sendiri, sedangkan masalah *interpersonal* berupa kesalahan penilaian terhadap sikap masyarakat.<sup>6</sup> Masalah yang terjadi pada pengguna narkoba dapat memicu *stress* yang memberikan pengaruh terhadap tubuh.<sup>7</sup> Dalam kondisi mudah marah, gelisah, dan cemas, *Corticotrophin releasing factor* (CRF) yang disekresikan oleh hipotalamus meningkat. Peningkatan tersebut akan memicu peningkatan ACTH oleh *pituitary* yang kemudian akan mengaktifkan korteks adrenal sehingga sekresi glukokortikoid terutama kortisol meningkat.<sup>8</sup> Selain itu adanya stres psikologi juga dapat menekan dari gen yang terlibat dalam antivirus dan produksi IgG.<sup>9</sup> Psikoedukasi *dzikir* dapat menimbulkan kestabilan emosi pada individu.<sup>10</sup> Kestabilan emosi kemudian diproyeksikan ke hipotalamus dengan pengendalian sekresi *Corticotropic Releasing Factor* (CRF) dan ACTH oleh HPA, yang menyebabkan penurunan kadar kortisol. Rendahnya kadar kortisol tersebut akan memicu peningkatan produksi IgG.<sup>11</sup>

Psikoadukasi *dzikir* dapat diberikan sebagai bagian dari rehabilitasi pada pengguna narkoba. *Dzikir* dapat memberikan ketenangan dalam pikiran sehingga mampu menjaga kestabilan emosi dan menurunkan tingkat *stress* pada pengguna narkoba.<sup>5-12</sup>

*Stressor* direspons oleh otak berupa *stress-perception* dan kemudian direspons oleh sistem lain (*stress response*) yang berupa modulasi imunitas. *Stress perception* memengaruhi *stress response* dicerminkan oleh perubahan respons imun yang menentukan kualitas imunitas individu. Konsep psikoneuroimunologis yang memadukan konsep stres berdasarkan pendekatan psikologi dan konsep stres berdasar pendekatan biologis ini merupakan konsep Dabbar Mc Ewen.<sup>13</sup> Konsep psikoneurologis terdiri dari status emosi yang menentukan sistem kekebalan tubuh, dan stres meningkatkan kerentanan tubuh terhadap karsinoma dan infeksi. Perilaku, karakter, status emosi berperan pada sistem imun.<sup>13,14</sup>

Mekanisme *bio-behavioral* yang berkaitan dengan hormonal menjelaskan mekanisme antara stresor emosi dan spiritual.<sup>15</sup> Bukti bahwa reaksi imunologis merupakan reaksi terhadap stres. Perubahan imunologis disebabkan oleh karena keadaan stres dalam jangka waktu lama. Penelitian Dragos & Tanasescu menunjukkan bahwa stresor terutama aspek psikologis yang kronis menurunkan *β-adrenergic* mengakibatkan penurunan respon imun.<sup>16</sup> IgG merupakan indikator berbagai penyakit tetapi beberapa penelitian menjelaskan IgG dapat mengalami perubahan akibat paparan stres yang kronis.<sup>15,16</sup>

IgG dan kortisol merupakan indikator keadaan stresor kronis yang menggambarkan reaksi imunologis dan neurologis, meskipun beberapa penelitian menunjukkan IgG sebagai indikator

inflamasi.<sup>17</sup> Menurut Cascio adanya proses *abnormal* dan penyimpangan yang berasal dari sistem motorik, kondisi sosial dan komunikasi disimpulkan berhubungan dengan penyimpangan neurologi.<sup>18</sup>

Manusia yang memiliki tingkat *religious* tinggi cenderung mampu beradaptasi pada kondisi stresor berkepanjangan yang dapat dilihat dari proses aktivasi *hipothalamus-pituitary-adrenal*.<sup>19</sup> Respon kecemasan dan stresor dapat dilihat dari fluktuasi meningkatnya hormon *adrenal*.<sup>15</sup> Tubuh yang memiliki religiusitas memadai lebih mungkin memiliki ketenangan diri sehingga berdampak pada mekanisme pengaturan kecemasan. Mekanisme coping kecemasan yang baik dapat menyebabkan kecenderungan memiliki hormon *adrenalin* yang relatif stabil dan tubuh yang memiliki reaksi imunologis lebih stabil.<sup>15,19-21</sup>

Pengelolaan emosi dan mekanisme coping emosi yang baik menyebabkan kondisi yang baik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perubahan psikis kondisi tubuh berdampak pada sistem regulator *Central Nervous System (CNS)*, *Autonomic Nervous System (ANS)*, endokrin, imun, dan metabolik.<sup>22</sup> Hasil intervensi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bond and Bunce menunjukkan bahwa pemberian intervensi *Participative Action Research (PAR)* tidak signifikan terhadap kesehatan mental, kesehatan fisik, dan kepuasan kerja, tetapi signifikan terhadap absen karena sakit, kinerja pelayanan, dan kontrol kerja ( $p = < 0,05$ ).<sup>23</sup> Intervensi menekankan pada aspek relaksasi, seperti meditasi, mantra, menyanyi yang ke semua aktivitas itu merupakan upaya membuat relaksasi.<sup>22-24</sup>

Intervensi terhadap kondisi stresor pasien dilakukan melalui pendekatan perilaku. Intervensi terhadap stres lebih ditekankan pada aspek individu pasien itu sendiri.<sup>25</sup> Terdapat dua aspek penting dalam intervensi perilaku terkait emosi yaitu *Rational Emotive Therapy* (RET) and *Stress Inoculation Training* (SIT).<sup>26</sup> Van den Bossche & Houtman menunjukkan bahwa intervensi terhadap individu bertujuan untuk pencegahan kondisi psikologi individu.<sup>24</sup> Dengan kata lain, intervensi dapat memperbaiki kondisi fisik dan psikologis. Adanya perbaikan kondisi psikologis dapat mengubah perilaku dan lingkungan kerja.<sup>24,26</sup>

Komponen utama pengelolaan stres yaitu: pengenalan diri, pengendalian diri, edukasi dan relaksasi meliputi perenungan, meditasi, dan umpan balik hayati. Pendekatan dengan materi keagamaan seperti *dzikir (jaher, sirr dan ruh/fi'ly)* akan memperbaiki emosional dan spiritual.<sup>27</sup>

Indikator yang memengaruhi keadaan emosional dan spiritual saling memengaruhi dan saling berinteraksi.<sup>28</sup> Spiritual dibangun oleh komponen: kesadaran, kelebihan, rahmat, makna, dan kebenaran. Emosional dibangun oleh komponen: penilaian diri, kesadaran diri, kepercayaan diri, penyesuaian diri, pengendalian diri, empati dan penerimaan diri.<sup>30</sup> Penelitian Azizian dan Samadi menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran diri dengan pengendalian diri  $p < 0,05$ .<sup>29-31</sup>

Penelitian Ebrahimi Koohbanani menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dalam kualitas moral yang baik dan kecerdasan emosional.<sup>32</sup> Penelitian Seyyed Emad M & Seyyed Morteza M juga menunjukkan bahwa rerata kesadaran diri sebesar  $30.92 \pm 3.28$  dan *self control*  $25.60 \pm 5.68$ .<sup>32</sup>

Dalam merespon stresor tiap individu dapat berbeda dan membutuhkan perubahan dan sistem adaptasi tubuh. Reaksi sindrom stres terdapat tiga fase adaptasi yaitu fase peringatan, fase resisten, dan kelelahan.<sup>33</sup> Dalam fase peringatan, sistem tubuh mencoba untuk beradaptasi dengan situasi baru, sementara pada fase resisten, sistem tubuh yang diaktifkan seperti perasaan tegang, kewaspadaan meningkat, pada fase kelelahan, aktivitas fisik tidak mampu bertahan lama (fase adaptasi tubuh terhadap *stressor*).<sup>33</sup>

Edukasi untuk mendukung adanya perubahan kognitif psikologis dapat dilakukan dengan menggunakan 3 metode. Metode yang digunakan meliputi *teaching*, *guiding*, dan *environment*. Fokus pada metode *teaching* adalah pada perubahan kognitif, metode *guiding* pada perubahan *problem solving*, sementara metode *environment* pada *social support*. Penggunaan berbagai metode memberikan perubahan kognitif psikologis, melalui perubahan pada intelegensi, perhatian memori, persepsi, bahasa dan *pattern recognition*.<sup>34</sup>

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa seorang muslim memahami melakukan introspeksi diri dan mengubah perilaku menjadi positif merupakan hasil dari intervensi aktivitas keagamaan taubat dan *dzikir*.<sup>10</sup> Pemberian pelatihan taubat dan *dzikir* dapat meningkatkan kinerja psikofisiologi sosial individu.<sup>35</sup> Penguatan kecerdasan spiritual diberikan melalui program pelatihan sehingga meningkatkan kemampuan pengendalian diri. Kecerdasan spiritual sebagai prediksi dari pengendalian diri seseorang.<sup>10,35</sup>

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli Kedokteran menunjukkan bahwa komitmen agama berhubungan dengan manfaatnya di bidang klinik. Terapi medis saja tanpa do'a

dan *dzikir* tidaklah lengkap, sedangkan doa dan dzikir tanpa disertai terapi medis tidaklah efektif. Dalam ajaran agama Islam seseorang yang sedang menderita penyakit baik fisik maupun psikis diwajibkan untuk berusaha berobat kepada ahlinya (dokter atau psikiater) dan disertai dengan berdo'a dan *berdzikir*.

Tingkat religious yang dimiliki setiap orang biasa disebut dengan istilah kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient*. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan nilai dan makna. Kecerdasan itu untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna. Pada dasarnya *spiritual quotient* adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya, serta berprinsip “hanya karena Allah”. Kecerdasan spiritual juga dapat mengendalikan seseorang melakukan perilaku menyimpang, karena dengan kecerdasan spiritual seseorang memiliki integritas, etos kerja, totalitas dalam hal apa pun serta bertanggung jawab. Penelitian lain menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual yang tinggi pada remaja pengguna napza di panti rehabilitasi memiliki sikap positif dan mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapi. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan berbicara pada dirinya sendiri bahwa penyalahgunaan narkoba merupakan larangan dari Tuhan karena menyakiti manusia. Kecerdasan ini diajarkan untuk memaknai suatu tindakan atau perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tindakan atau perilaku yang kita lakukan menjadi menyenangkan dan tidak membebani kehidupan kita.

Tingkat *religious* yang dimiliki setiap orang biasa disebut dengan istilah kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient*. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan nilai dan makna. Kecerdasan itu untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna (Zohar & Marshall, 2000). Pada dasarnya *spiritual quotient* adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya, serta berprinsip “hanya karena Allah” (Agustian, 2001). Kecerdasan spiritual juga dapat mengendalikan seseorang melakukan perilaku menyimpang, karena dengan kecerdasan spiritual seseorang memiliki integritas, etos kerja, totalitas dalam hal apa pun serta bertanggung jawab. Penelitian lain menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual yang tinggi pada remaja pengguna napza di panti rehabilitasi memiliki sikap positif dan mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapi. Seorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan berbicara pada dirinya sendiri bahwa penyalahgunaan narkoba merupakan larangan dari Tuhan karena menyakiti manusia. Kecerdasan ini diajarkan untuk memaknai suatu tindakan atau perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tindakan atau perilaku yang kita lakukan menjadi menyenangkan dan tidak membebani kehidupan kita.

Efektivitas Intervensi *Dzikir* terhadap Mekanisme *Cortisol* dan IgG; Studi Kasus untuk Perawat di Rumah Sakit Sultan Agung Semarang telah dilakukan oleh Rita K, Intervensi *dzikir* tersebut secara signifikan meningkatkan kadar IgG untuk perawat di Rumah Sakit Sultan Agung Semarang. Intervensi pada penelitian tersebut dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu selama

tiga minggu, intervensi tersebut perlu dikembangkan diantaranya dengan pelaksanaan tujuh kali dalam satu minggu selama tiga minggu dengan subyek yang berbeda.<sup>37,38</sup>

Penelitian mengenai *dzikir* model spiritual dan emosional belum banyak dilakukan dan dikembangkan, penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada perawat rumah sakit dengan frekuensi waktu intervensi yang diberikan tiga kali dalam satu minggu selama tiga minggu. Peningkatan kecerdasan spiritual dan emosional merupakan keberhasilan dari rehabilitasi narkoba dengan dibuktikan dari hasil kuesioner sebelum dan setelah intervensi serta peningkatan IgG dan penurunan kortisol.

Pada pasien dengan penggunaan zat narkotika terjadi perubahan struktur otak yang menunjukkan adanya atrofi dan ekspansi volume jaringan regional. Penggunaan zat adiktif terlarang mengalami defisit struktural pada korteks prefrontal jika dibandingkan dengan individu normal.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No HK.01.07/MENKES/701/2018 rehabilitasi medis pecandu narkoba dilakukan di rumah sakit yang ditunjuk oleh menteri, dan Rumah Sakit Bhayangkara Semarang merupakan salah satu rumah sakit yang ditunjuk untuk melaksanakan rehabilitasi medis.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai apakah ada pengaruh *dzikir* model SPIEM (*dzikir Jaher, SIRR, dan Ruh*) terhadap kecerdasan spiritual, emosional dan respon biologis (kortisol dan kadar IgG) pada pasien rehabilitasi narkoba di Rumah Sakit Bhayangkara Semarang, dengan peningkatan frekuensi sebanyak satu kali sehari selama tiga minggu guna melihat efektifitas *dzikir* terhadap pasien rehabilitasi narkoba.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang diuraikan pada latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut.

### **1. Rumusan Masalah Umum:**

Apakah *dzikir* model SPIEM (*dzikir jaher, sirr, dan ruh*) berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual, emosional, respon biologis (kadar kortisol, kadar IgG) pasien rehabilitasi narkoba di Rumah Sakit Bhayangkara Semarang?

### **2. Rumusan Masalah Khusus:**

- a. Apakah frekuensi intervensi *dzikir* model SPIEM (*dzikir jaher, sirr, dan ruh*) berpengaruh pada pasien rehabilitasi narkoba?
- b. Apakah *dzikir* model SPIEM (*dzikir jaher, sirr, dan ruh*) berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual pada pasien rehabilitasi narkoba?
- c. Apakah *dzikir* model SPIEM (*dzikir jaher, sirr, dan ruh*) berpengaruh terhadap kecerdasan emosional pada pasien rehabilitasi narkoba?
- d. Apakah *dzikir* model SPIEM (*dzikir jaher, sirr, dan ruh*) berpengaruh terhadap kadar kortisol pada pasien rehabilitasi narkoba?
- e. Apakah *dzikir* model SPIEM (*dzikir jaher, sirr, dan ruh*) berpengaruh terhadap kadar IgG pada pasien rehabilitasi narkoba?

### C. Orisinalitas Penelitian

Penelitian sebelumnya yang terkait penelitian psikoneuroimunologis sudah banyak dilakukan seperti terlihat pada Tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1.1. Penelitian terdahulu berkaitan psikoneuroimunologis pada pasien rehabilitasi narkoba**

No	Penulis dan Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan dengan studi ini
1.	Supriyadi <sup>1</sup> , Ramelan Sugijana <sup>2</sup> , Shobirun <sup>3</sup> , Sudiarto <sup>4</sup> , Sri Utami Dwiningsih <sup>5</sup>  (2017)  Terapi Religius sebagai Pengobatan Alternatif dalam Mengurangi Hormon Kortisol dan Gula Darah	<b>Desain:</b> Eksperimen semu  <b>Sampel:</b> 40 responden  <b>Subjek:</b>  <b>Variabel independen:</b>  Pengobatan alternatif  <b>Variabel dependen:</b> Hormon kortisol dan gula darah  <b>Analisis:</b> <i>bivariate</i> uji Wilcoxon  <b>Lokasi:</b>	<i>dzikir jaher</i> memiliki peran yang tepat dalam menurunkan tingkat stres, hormon kortisol dan kadar gula darah, dengan kata lain bahwa <i>dzikir jaher</i> dapat mengurangi stres pada lansia dengan hipertensi  Terapi religius merupakan pengobatan alternatif dalam mengurangi hormon kortisol dan gula darah. ARC J Komunitas Kesehatan Masyarakat Med 2017; 2: 1 6	Pada penelitian Supriyadi terapi <i>dzikir</i> merupakan pengobatan alternatif mengurangi hormon kortisol dan kadar gula darah, sedangkan pada penelitian ini terapi <i>dzikir</i> untuk pengendalian diri.

- 2 Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Anies<sup>2</sup>, Ariawan Soejoenoes<sup>3</sup>, Suhartono Taat Putra<sup>4</sup> (2018)
- Psikoedukasi Zikir Menurunkan Kadar Kortisol dan Meningkatkan Kadar IgG pada Ibu Primipara
- Desain:** Eksperimental
- Subjek:** 23 subjek kontrol 24 subjek intervensi
- Sampel:** 47 sampel
- Variabel Independen:** Psikoedukasi Zikir
- Variabel Dependen:** Kadar Kortisol dan Kadar IgG
- Analisis:** Uji statistik menggunakan uji *General Linear Model* dan *independent t-test*
- Lokasi:** 6 puskesmas diwilayah Klaten kota
- Asuhan kebidanan rutin plus psikoedukasi zikir lebih menurunkan kadar Kortisol dan lebih meningkatkan kadar IgG ibu primipara.
- (Studi intervensi) subjek yang digunakan adalah ibu hamil dimana psikoedukasi *dzikir* untuk mengurangi *perceived stress* ibu primipara. Sedangkan pada penelitian menggunakan subjek pasien rehabilitasi narkoba pada pasien pasien rehabilitasi narkoba
- 3 Rifka Pahlevi\*, Suhartono Taat Putra\*\*, Sriyono\*\*\* (2017)
- Pendekatan psiko neuroimunologi untuk
- Desain:** Eksperimental
- Subjek:** pasien DM tipe 2
- Sampel:** 47 sampel
- Variabel Independen:** Pendekatan psikoneuroimunologi
- Terapi *dzikir* meningkatkan motivasi pasien diabetes tipe 2 dengan memperkuat kesadaran dan keyakinan spiritual pada Allah membuat persepsi stres positif.
- Penelitian Rifka dengan subjek penelitian pasien DM tipe 2, menerapkan terapi *dzikir* sebagai

meningkatkan motivasi pemulihan, menurunkan kortisol dan glukosa darah pada pasien DM tipe 2 dengan terapi dzikir.

**Variabel Dependen:** kortisol dan glukosa darah

**Analisis:** *paired t-test* dan *independent t-test*

**Lokasi:** Rumkital Obat Penyakit Dalam Dr. Ramelan Surabaya

Persepsi stres positif akan memengaruhi respons stres dan peningkatan regulasi glukosa darah melalui aksis HPA untuk menekan sekresi CRH, ACTH, dan kortisol.

peningkatan motivasi kesembuhan pasien dengan penguatan kesadaran dan kepercayaan spiritual kepada Allah S.W.T. Sedangkan pada penelitian ini membantu menyadarkan diri seseorang dan pengendalian diri yang lebih cenderung pada perubahan individu

- |   |   |  |   |  |
|---|---|--|---|--|
| 4 | <p>Rita Kartikasari, Suharto Taat Putra, Agus Suwandono, Sudiro, Rifki Muslim, Amin Syukur, Nugroho</p> <p>(2015)</p> <p>Efektivitas Intervensi Dzikir terhadap Mekanisme Cortisol dan Ig G; Studi Kasus untuk Perawat di Rumah Sakit Sultan Agung Semarang</p> | <p><b>Desain:</b> Penelitian observasional</p> <p><b>Subjek:</b></p> <p><b>Sampel:</b> 35 sampel</p> <p><b>Variabel Independen:</b> Intervensi <i>Dzikir</i></p> <p><b>Variabel Dependen:</b> <i>Cortisol</i> dan Ig G</p> <p><b>Analisis:</b> uji t berpasangan</p> <p><b>Lokasi:</b> Rumah Sakit Sultan Agung Semarang</p> | <p>Intervensi dzikir secara signifikan meningkatkan kadar Ig G untuk perawat di Sultan Agung <i>Hospital</i></p>  | <p>Pada penelitian Rita hanya untuk mencari <i>dzikir</i> tipe apa yang mengintervensi paling besar sedangkan pada penelitian ini intervensi dilakukan secara berkesinambungan untuk melihat dari kecerdasan spiritual dapat memberikan kemampuan seseorang dalam melakukan mekanisme coping dan menyelesaikan masalah</p> |
| 5 | <p>Faisal Amir<sup>1</sup>, Gondo Mastutik<sup>2</sup>, M. Hasinuddin<sup>3</sup>, Suhartono Taat Putra<sup>2</sup></p> <p>(2018)</p> <p>Dzikir (resitasi) dan relaksasi meningkatkan persepsi stres dan mengurangi</p>   | <p><b>Desain:</b> Penelitian eksperimental semu</p> <p><b>Subjek:</b></p> <p><b>Sampel:</b> 14 responden</p> <p><b>Variabel Independen:</b> Dzikir (resitasi)</p> <p><b>Variabel Dependen:</b> persepsi <i>stress Cortisol</i></p>   | <p>Resitasi dan relaksasi meningkatkan persepsi stres sehingga respon stres yang seimbang dalam memproduksi kortisol berdampak pada stabilitas metabolisme tubuh pada pasien dengan diabetes mellitus</p> | <p>Pada penelitian Faisal <i>Dzikir</i> dan relaksasi memperbaiki persepsi stres sehingga berpengaruh pada hipotalamus dan memperbaiki berbagai proses metabolisme tubuh, sedangkan pada penelitian ini membantu menyadari diri seseorang dan pengendalian diri yang</p>   |

	tingkat kortisol darah pada diabetes mellitus tipe II pasien dengan adm	<p><b>Analisis:</b> uji t independen</p> <p><b>Lokasi:</b> Klinik Obat Internal Rumah Sakit Syarifah Ambami Rato Ebu, Bangkalan.</p>	tipe 2 dengan lebih cenderung pada ADM.	lebih cenderung pada perubahan individu
6	<p>Abdolahi, V., Yazdanbaksh, K., and Kakabarai, K., (2014)</p> <p><i>The Relationship between spiritual intelligence and resiliency with self-controlling of students</i></p>	<p><b>Desain:</b> Eksperimen deskriptif</p> <p><b>Sampel:</b> 380 sampel.</p> <p><b>Subjek:</b> Pelajar Perawat</p> <p><b>Variabel independen:</b> pelatihan agama.</p> <p><b>Variabel dependen:</b> Pengendalian diri, kecerdasan spiritual dan moral.</p> <p><b>Analisis:</b> Korelasi pearson dan regresi logistik</p> <p><b>Lokasi:</b> Kermanshah, Iran.</p>	<p>Kecerdasan spiritual yang lebih tinggi pada aspek pengendalian diri.</p> <p>Pelatihan memberikan penguatan kecerdasan spiritual sehingga meningkatkan kemampuan pengendalian diri.</p> <p>Kecerdasan spiritual memberikan makna sebagai prediksi dari pengendalian diri seseorang.</p> <p>Kecerdasan spiritual memberikan kemampuan</p>	<p>(Studi Intervensi) Pelatihan Abdolahi dilakukan tidak secara berkesinambungan sedangkan pada penelitian ini intervensi dilakukan secara kesinambungan. Kecerdasan spiritual memberikan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan berbagai pemecahan masalah.</p>

seseorang dalam menyelesaikan berbagai pemecahan masalah perilaku termasuk pada level tertinggi seperti kognitif, moral, emosional, *interpersonal*.

- 7 Wahab, M.N.A and Salam, U.B (2013) *The Effects of islamic spiritual activities on psycho-physiological performance*
- Desain:** RCT (*Randomized Control Treatment*).
- Sampel:** 18 sampel.
- Subjek:** Pelajar antara 13 – 19 tahun.
- Variabel independen:** Pelatihan taubat dan *dzikir*.
- Variabel dependen:** Kontrol emosi dan *autonomic nervous system* (ANS).
- Lokasi:** Pahang, Malaysia.
- Analisis:** ANOVA, analisis *chi square*.
- Aktivitas keagamaan seperti taubat dan *dzikir* memberikan pemahaman terhadap seorang muslim untuk melakukan introspeksi diri khususnya pada keyakinan keagungan Tuhan.
- Pelatihan aktivitas spiritual seperti taubat dan *dzikir* membantu merubah perilaku seseorang menjadi perilaku positif.
- Pelatihan taubat dan *dzikir* menjadikan panduan khususnya pada pengendalian
- (Hasil studi intervensi)
- Penelitian Wahab membantu merubah perilaku kearah positif, meningkatkan peran sosial dan cenderung pada manfaat lingkungan sosial sedangkan pada penelitian ini membantu menyadarkan diri seseorang dan pengendalian diri yang lebih cenderung pada perubahan individu

- emosi terkait dengan aktivitas spiritual.
- Pelatihan taubat dan dzikir dapat meningkatkan kinerja psikofisiologi sosial individu.
- 8 Baghcheghi, N., Koohestani, H.R., Rezaei, K (2011) *A comparison of the cooperative learning and traditional learning methods in theory classes on nursing students' communication skill with patients at clinical settings.*
- Desain:** Eksperimen  
**Rancangan:** *Observed-blinded.*  
**Sampel:** Kelompok perlakuan 18 subjek dan kelompok *control* 16 subjek.  
**Subjek:** Mahasiswa perawat semester 2.  
**Instrument:** Kuesioner terdiri 35 pertanyaan.  
**Analisis:** *Independent test.*  
**Variabel independen:** *Communication skills.*  
**Variabel dependen:** *Interactive skill and problem.*  
**Lokasi:** Arak, Iran.
- Terdapat hubungan yang signifikan tentang skor keterampilan komunikasi antara pelajar yang mendapat intervensi dan pelajar yang tidak mendapat intervensi.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang kooperatif lebih efisien dalam memperbaiki masalah dan pembelajaran sangat direkomendasikan bagi siswa perawat.
- (Substansi Studi Intervensi)
- Penelitian Baghcheghi menekankan pembelajaran sehingga *output* pada memperbaiki masalah sedangkan pada penelitian ini lebih memperbaiki kesadaran diri.

- 9 Puterman, E., Aoife O'Donovan, Nancy E. Adler, A. Janet Tomiyama, Margaret Kemeny, Owen M. Wolkowitz, and Elissa Epel, (2011)
- Physical activity moderates stressor-induced rumination on cortisol reactivity, psychosom.*
- Desain:** Penelitian laboratorial
- Variabel independen:** Aktivitas fisik.
- Variabel dependen:** Kortisol
- Sampel:** 46 wanita *menopause*
- Subjek:** Wanita *menopause*
- Analisis data:** Regresi
- Tempat:** San Fransisco.
- Aktivitas fisik dapat melindungi dari agen inflamasi dan melindungi dari kondisi stresor.
- Subjek dengan tingkat stresor yang tinggi didapatkan kortisol yang meningkat dibanding responden yang tidak mengalami stresor (0.26 vs. 0.21,  $p < 0.001$ ).
- Keadaan ini menunjukkan bahwa adanya stresor dapat di respon oleh hormon kortisol sehingga respon tubuh untuk menetralkan stresor dengan meningkatkan produksi hormon kortisol.
- (Studi Intervensi)
- Intervensi menekankan pada aktivitas fisik sehingga mekanisme penjelasan lebih berorientasi pada sistem hormonal sedangkan pada penelitian ini sistem penjelasan lebih menekankan pada titik *religious*.
- 10 Klink, van der J.J.L., Blonk, R.W.B.,
- Desain :** *Randomized Control Trial (RCT)*
- Terdapat tiga tahapan dalam
- (Studi Intervensi pengembangan perubahan kognitif)

<p>Schene, A.H., Dijk, van F.J.H. (2003)</p> <p><i>Cluster RCT. Participants were randomly assigned to the intervention group (N=109) and the control group (N=83). Measurements prior to intervention in order to establish baseline and measurements after 3 and 12 months after the intervention.</i></p>	<p><b>Sampel:</b> 192 subjek.</p> <p><b>Subjek:</b> Pekerja perusahaan.</p> <p><b>Variabel independen:</b> Pelatihan.</p> <p><b>Variabel dependen:</b> Depresi, kecemasan, gejala fisik</p> <p><b>Analisis:</b> Mann-Whitney U test.</p> <p><b>Lokasi:</b> Nederland, Belanda.</p>	<p>perilaku perubahan kognitif.</p> <p>Pertama kajian, kedua pengembangan masalah dan ketiga implementasi pemecahan masalah</p>	<p>Penelitian K menekankan pada perubahan perilaku kognitif sehingga hasil yang diperoleh merupakan pengembangan perubahan kognitif dengan pemanfaatan implementasi pemecahan masalah sedangkan pada penelitian ini <i>output</i> penelitian adalah kesadaran diri individu.</p>
<p>11 Charoensukmongkol (2014) <i>Benefits of mindfulness meditation on emotional intelligence, general self-efficacy, and perceived stress: Evidence</i></p>	<p><b>Desain:</b> Survei</p> <p><b>Subjek:</b> Orang yang mendapat meditasi.</p> <p><b>Sampel:</b> 317 sampel.</p> <p><b>Variabel Independen:</b> Mediasi</p> <p><b>Variabel Dependen:</b></p>	<p>Meditasi signifikan dapat memengaruhi persepsi stres.</p> <p>Meditasi dapat memengaruhi kecerdasan emosional</p> <p>Terdapat hubungan yang signifikan</p>	<p>(Studi Intervensi)</p> <p>Penelitian Charoensukmongkol memperbaiki emosional secara umum sedangkan pada penelitian ini memperbaiki kesadaran diri manusia dan pengendalian diri.</p>

	<i>from Thailand</i>	<p>Kecerdasan emosi, <i>self efficacy</i>, stres.</p> <p><b>Analisis:</b> <i>Structure Equation Modeling</i>.</p> <p><b>Lokasi:</b> Bangkok, Thailand.</p>	<p>antara kecerdasan emosi dengan persepsi stres.</p>	
12	<p>Aisyah (2010)</p> <p>Peningkatan imunitas pada peserta majelis dzikir</p>	<p><b>Desain:</b> Observasional</p> <p><b>Subjek:</b> Anggota majelis <i>dzikir</i> Miftahul Janah.</p> <p><b>Sampel:</b> 12 sampel.</p> <p><b>Variabel Independen:</b> <i>Dzikir</i></p> <p><b>Variabel Dependen:</b></p> <p>Kadar eHSP 72, IL-1<math>\beta</math>, IL-6, NK <i>cell</i>.</p> <p><b>Analisis:</b> <i>Repeated test</i>.</p> <p><b>Lokasi:</b> Surabaya, Indonesia.</p>	<p>Intervensi <i>dzikir</i> signifikan memengaruhi HSP 72 <math>p = &lt; 0.05</math>.</p> <p>Intervensi <i>dzikir</i> tidak signifikan memengaruhi IL-1<math>\beta</math>, IL-6, NK <i>cell</i> <math>p = &gt; 0.05</math>.</p>	<p>(Studi Intervensi)</p> <p>Penelitian Aisyah intervensi memberikan dampak terhadap peran imunitas selluler dengan intervensi doa sedangkan pada penelitian ini intervensi berdampak terhadap persepsi stres seperti kesadaran diri.</p>
13	<p>Sholeh (2000)</p> <p>Pengaruh shalat tahajud terhadap peningkatan</p>	<p><b>Desain:</b> <i>Pre post-test group design</i></p> <p><b>Subjek:</b> Siswa SMU Luqman Hakim</p> <p><b>Sampel:</b> 19 Pelajar Intervensi, 19</p>	<p>Terdapat perbedaan respons ketahanan tubuh imunologik kelompok pengamatan shalat tahajud antara <i>post</i></p>	<p>(Substansi Intervensi)</p> <p>Penelitian Sholeh menekankan pada <i>dzikir ruh</i> dan <i>fi'ly</i> atau dzikir aktivitas melalui shalat tahajud yang berdampak</p>

<p>perubahan respons ketahanan tubuh imunologik (suatu pendekatan psikoneuroimunologi)</p>	<p>pelajar untuk kontrol.</p> <p><b>Variabel Independen:</b></p> <p>Shalat Tahajud</p> <p><b>Variabel Dependen:</b></p> <p>Kortisol, basofil, eosinophil, neutrophil, monosit, total limfosit, IgM, IgG, IgA.</p> <p><b>Analisis:</b> Anova</p> <p><b>Lokasi:</b> Surabaya, Indonesia.</p>	<p><i>1 - pre</i> dengan <i>post</i> <i>2 - pre</i></p> <p>Shalat tahajud yang dilakukan secara tepat, <i>khusyu'</i>, ikhlas dan <i>continue</i>, dapat menurunkan sekresi hormon kortisol</p> <p>Shalat tahajud yang dilakukan secara tepat, <i>khusyu'</i>, ikhlas dan <i>continue</i>, dapat meningkatkan perubahan respons ketahanan tubuh imunologik.</p>	<p>terhadap ketenangan diri sedangkan penelitian ini merupakan paket <i>dzikir</i> yang berdampak pada kesadaran diri.</p>
--	--	---	--

Penelitian tentang pengaruh intervensi *dzikir* terhadap mekanisme kortisol dan IgG telah dilakukan oleh Rita dkk terhadap subyek perawat di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Pada penelitian ini subyek pasien rehabilitasi narkoba di Rumah Sakit Bhayangkara Semarang.

## **D. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Menganalisis pengaruh *dzikir* model SPIEM (*Dzikir Jaher, sirr, dan ruh*) terhadap kecerdasan spiritual, emosional, respon biologis, kadar kortisol, kadar IgG pasien rehabilitasi narkoba di Rumah Sakit Bhayangkara Semarang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis pengaruh *dzikir jaher, dzikir sirr, dzikir ruh* model spiritual emosional (SPIEM) terhadap pasien rehabilitasi narkoba dengan frekuensi intervensi yang ditingkatkan sebanyak setiap hari dalam tiga minggu.
- b. Menganalisis pengaruh *dzikir jaher, dzikir sirr, dzikir ruh* model spiritual emosional (SPIEM) terhadap kecerdasan spiritual pada pasien rehabilitasi narkoba.
- c. Menganalisis pengaruh *dzikir jaher, dzikir sirr, dzikir ruh* model spiritual emosional (SPIEM) terhadap kecerdasan emosional pada pasien rehabilitasi narkoba.
- d. Menganalisis pengaruh *dzikir jaher, dzikir sirr, dzikir ruh* model spiritual emosional (SPIEM) terhadap kadar kortisol pada pasien rehabilitasi narkoba.
- e. Menganalisis pengaruh *dzikir jaher, dzikir sirr, dzikir ruh* model spiritual emosional (SPIEM) terhadap kadar IgG pada pasien rehabilitasi narkoba.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

#### **1) Pengembangan ilmu pengetahuan**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam penjelasan perubahan psikoneuroimunologis terhadap pasien rehabilitasi narkoba.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam peningkatan keberhasilan rehabilitasi narkoba dalam pencegahan kasus narkoba.

### 2. Manfaat Praktis

#### **1) Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam pengelolaan pasien rehabilitasi narkoba yaitu bagi manajemen suatu instansi untuk dapat meningkatkan metode rehabilitasi narkoba di RS yang ditunjuk dalam upaya meningkatkan keberhasilan rehabilitasi narkoba.
- b. Hasil penelitian diharapkan menjadi *guidance* dalam melakukan rehabilitasi narkoba.

#### **2) Manfaat bagi Masyarakat**

- a. Masyarakat mendapatkan pelayanan rehabilitasi narkoba di rumah sakit sesuai dengan yang diharapkan.